

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan kalam Allah Swt yang memuat berbagai tanda-tanda ciptaan-Nya yang nyata sebagai bentuk kekuasaan-Nya. Alquran adalah kalam yang bersifat mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, ditulis dalam mushaf, dinukilkan secara mutawatir serta membacanya bernilai ibadah.¹ Diantara bentuk kekuasaan tersebut ialah diciptakannya manusia sebagai makhluk sempurna yang memiliki keunggulan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Salah satu keunggulan yang diberikan Allah ialah diberikannya akal pikiran, dengannya manusia mampu mengembangkan potensinya sehingga dapat tumbuh dan berkembang di dunia ini.

Segala sesuatu yang Allah berikan kepada makhluknya merupakan bentuk kepemurahan-Nya. Hal tersebut meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan dunia ini.² Nikmat tersebut sangatlah melimpah ruah dan tak terbatas diberikan kepada siapa saja yang beriman maupun yang tidak. Hal tersebut merupakan bentuk kasih sayang-Nya supaya manusia bersyukur atas semua yang diberikan, baik itu nikmat sehat, diberikan rizki, diberikan harta maupun lainnya.

Nikmat merupakan bentuk mashdar dari kata *na'ama yan'imu ni'matan* (نعم ينعم نعمة) yang bermakna kelapangan dan kehidupan yang baik. Kata tersebut juga bermakna segala sesuatu yang diberikan Allah kepada manusia seperti rizki, harta ataupun lainnya.³ Nikmat Allah sangat melimpah diberikan kepada segenap ciptaan-Nya. Setiap waktu semua makhluk dapat merasakan nikmat Allah Swt tentunya dengan cara serta bentuk yang berbeda-beda.

¹ Hasanuddin, *Anatomi Al-Qur'an: Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), Hal. 16

² Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Juz 27-28*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), Hal. 179

³ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata Cet. 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Hal. 723

Quraish Shihab mengatakan bahwa nikmat adalah kesenangan dalam hidup dan kenyamanan yang sesuai dengan diri manusia. Nikmat sendiri menghasilkan suatu kondisi yang menyenangkan serta tidak akan membuat suatu hal negatif, baik berupa suatu materil maupun nonmateril. Kata nikmat sendiri mencakup kebaikan dunia maupun akhirat. Sementara itu, ulama mengartikan nikmat sebagai suatu kelebihan atau penambahan. Nikmat adalah sesuatu yang berlebih dari apa yang sudah dimiliki sebelumnya.⁴

Semua makhluk terutama manusia pasti pernah merasakan sesuatu yang dipandanginya enak, maka hal tersebut merupakan arti dari sebuah nikmat. Sebagai contoh, manusia diberikan alat perasa yang mampu mendeteksi berbagai jenis rasa makanan, dengannya manusia dapat membedakan makanan yang enak dan makanan tidak enak. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk nikmat yang Allah berikan sehingga manusia dapat merasakan nikmatnya rasa makanan.

Realitas kehidupan saat ini, terdapat beberapa contoh manusia yang kufur terhadap nikmat yang Allah berikan kepadanya. Seperti ada orang yang selalu mengeluh dengan sepatu yang ia punya dan tidak melihat orang yang hanya memakai sandal, kemudian orang yang memakai sandai mengeluh dengan apa yang ia punya padahal ada orang yang tidak menggunakan alas kaki apapun. Kemudian orang yang tidak menggunakan alas mengeluh terhadap apa yang ia rasakan padahal diluar sana banyak orang yang tidak memiliki kaki sama sekali. Dalam realitas tersebut manusia kadang tidak sadar dengan segala sesuatu yang telah ia peroleh, hal tersebut merupakan nikmat yang datang dari Allah Swt dan harus disyukuri. Kebanyakan bahkan zalim dan mengingkarinya. Padahal janji Allah Swt pasti dan mutlak kebenarannya. Allah berfirman, *“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu*

⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Hal. 83

*bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”*⁵

Mensyukuri nikmat yang Allah berikan, berarti memperbesar kemungkinan Allah akan menambah nikmat yang lain. Sama halnya seperti orang yang memberikan sebuah barang kepada saudaranya, barang itu digunakan untuk kebajikan, maka yang memberi barang akan senang dan mungkin ia akan memberinya lagi. Begitupun seorang yang memberikan barang kepada saudaranya, barang itu digunakan untuk bermaksiat, maka yang memberi barangpun sukar untuk memberinya kembali. Begitulah Allah Swt memberikan pelajaran kepada makhluknya. Dimana seorang yang bersyukur akan ditambahkan baginya suatu kenikmatan, sebaliknya jika ia kufur maka tidak ada baginya sebuah kenikmatan.

Nikmat Allah Swt tidak terbilang, diantara nikmat tersebut ada nikmat yang besar dan bersifat tetap, ada pula yang kecil dan selalu diperbaharui seiring pembaharuan kehidupan manusia ataupun sesuatu yang lain.⁶ Allah-lah yang memberikan nikmat di dunia kepada seluruh makhluk-Nya baik yang beriman maupun yang tidak sebagai bentuk *Rahman* (rasa pengasih Allah Swt). Kemudian memberikan nikmatnya di akhirat kelak kepada hambanya yang bertaqwa, sebagai bentuk *rahiim* (rasa sayang Allah Swt).

Akar kata nikmat (نعم) di dalam Alquran diulang sebanyak 54 kali (Pracoyo, 2008). Sementara itu, penulis hanya membatasi penelitian untuk surah *ar-rahman*, dimana di dalamnya membahas mengenai kepemurahan Allah kepada makhluk-Nya, yang memberikan nikmat-nikmat yang tak terhitung jumlahnya baik nikmat di dunia maupun di akhirat. Adapun term nikmat di dalam surah *ar-rahman* ditulis dengan kata ءلاء sebanyak 31 kali. Kata ءلاء adalah bentuk jamak dari kata الي yang dimaknai

⁵ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag in MS. Word*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019) (Q.S Ibrahim [14] : 7)

⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3 (Al-Qashash – An-Naas)*, Terj. Muhtadi, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2013), Hal. 556

sebagai nikmat. Penggunaan kata ini digunakan karena anugerah dan nikmat itu merupakan hal-hal yang sangat khusus yang dianugerahkan Tuhan yang Maha Agung kepada makhluknya. Pengulangan kalimat dalam satu dialog sangat dikenal oleh para ahli bahasa. Penyebutan nikmat-nikmat tersebut mengandung makna keagungan nikmat tersebut serta banyaknya manfaat yang diterima oleh makhluk-Nya agar mereka bersyukur.⁷ Ayat tersebut diulang-ulang sebagai penetapan nikmat Allah dan penekanan agar nikmat-nikmat tersebut diingat.⁸ Dalam kitab *Jami' At-Tirmidzi* karya Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sauroh At-Tirmidzi termaktub sebuah hadis mengenai surah *ar-rahman* sebagai berikut:

3291 : (حسن) حدثنا عبد الرحمن بن واقد ابو مسلم السعدي حدثنا الوليد بن مسلم عن زهير بن محمد عن محمد بن المنكدر . عن جابر قال خرج رسول الله صلى الله عليه وسلم على اصحابه فقرأ عليهم سورة الرحمن من اولها الى اخرها فسكتوا وقال لقد قراتها على الجن ليلة الجن فكانوا احسن مردودا منكم كنت كلما اتيت على قوله (فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ) قالوا لا بشيء من نعمك ربنا نكذب فلك الحمد . قال ابو عيسى هذا حديث غريب لا تعرفه الا من بحديث الوليد بن مسلم عن زهير بن محمد . قال ابن حنبل كان زهير بن محمد الذي وقع بالشام ليس هو الذي يروي عنه بالعرق كانه ر جل اخر قلبوا اسمه يعني لما يروون عنه من المناكير . وسمعت محمد بن اسماعيل لبخار يقول اهل الشام يروون عن زهير بن محمد مناكير واهل العراق يروون عنه أحاديث مقاربة⁹

⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Hal. 287-288

⁸ Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi: Juz 25,26 dan 27*, Terj. Anshori Umar Sitanggal, Bahrun Abu Bakar, Hery Noer Aly, (Semarang: CV Toha Putra, 1993), Hal. 192

⁹ Abu Isa Muhammad Bin Isa Bin Sauroh At-Tirmidzi, *Jami' At-Tirmidzi*, (Baitul Afkar Ad-Dauliyyah, 1999). Hal. 521

“Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Waqid Abu Muslim As-sa’di, dari Al-Walid bin Muslim, dari Zuhairi bin Muhammad dari Muhammad bin Al-Munkadir. Dari Jabir dia bercerita Rasulullah Saw keluar untuk menemui para shahabatnya, kemudian membacakan surah ar-rahman dari awal hingga akhir. Maka merekapun diam, dan Rasul bersabda: “sesungguhnya aku telah membacakan surah ar-rahman kepada jin pada malam jin, mereka lebih baik menyambutnya dari pada kalian. Setiap kali aku membaca ayat *فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ* (maka nikmat Tuhan yang manakah yang kamu dustakan?) maka mereka berkata : “tidak ada satupun nikmat Tuhan yang kami dustakan. Ya Tuhan kami maka untukmu segala pujian”. Abu Isa berkata, “ini adalah Hadis gharib, karena tidak mengenalnya kecuali dari hadis Al-Walid bin Muslim dari Zuhair bin Muhammad. Ibn Hambal berkata, “sepertinya, Zuhair bin Muhammad yang berada di Syam, bukan yang berada di Irak. Sepertinya ia orang lain yang namanya diganti dengan nama Zuhair bin Muhammad.” Ibnu Hambal mengatakan demikian, karena mereka meriwayatkan darinya hadis-hadis munkar. Aku pernah mendengar Muhammad bin Ismail Al-Bukhari berkata, “Ulama Syam meriwayatkan dari Zuhair bin Muhammad hadis-hadis munkar, sementara ulama Irak meriwayatkan darinya hadis-hadis yang mendekati shahih.”¹⁰

Berbicara mengenai nikmat, maka tidak akan terlepas dari dua hal, yaitu *syukur* dan *kufur*. Kepemurahan Allah Swt terhadap makhluknya kadang tidak direspon baik oleh penerimanya, sehingga nikmat bukan terasa lagi sebagai pemberian dari Allah yang mengakibatkan manusia menjadi lupa akan apa yang ia peroleh yang merupakan pemberian Allah yang harus disyukuri. Oleh karena itu, pembahasan mengenai nikmat menarik untuk dikaji lebih dalam untuk menggali segudang nikmat yang Allah berikan kepada makhluknya, khususnya di dalam surah *ar-rahman* sendiri yang di dalamnya banyak membahas nikmat-nikmat Allah Swt terhadap ciptaan-Nya, baik nikmat di dunia maupun di akhirat dan sekaligus surah yang diturunkan untuk memerinci nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya, maka disebutkanlah nikmat yang paling tinggi nilainya pada awal ayat serta Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.¹¹

¹⁰ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi, Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Tirmidzi, Buku I*, (Depok: Pustaka Azzam, 2002), Hal. 544

¹¹ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid “An-Nuur”* Jilid 5, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), Hal. 4050

Pembahasan nikmat di dalam surah *ar-rahman* terdapat pada ayat 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, kemudian ayat 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28 membahas nikmat berupa Alquran dan alam semesta. Selanjutnya pada ayat 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44 dan 45 membahas nikmat-nikmat Allah dan keajaiban-keajaiban-Nya pada hari kiamat. Selanjutnya pada ayat 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61 serta ayat 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78 membahas nikmat-nikmat materil bagi kaum *mutaqqin* di akhirat. Untuk menghasilkan data yang valid, maka pembahasan mengenai nikmat dalam surah *ar-rahman* menggunakan penafsiran Alquran untuk mengkajinya.

Penelitian ini menggunakan Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Az-Zuhaili dalam menggali nikmat yang terdapat dalam surah *ar-rahman*. Tafsir Al-Wasith sendiri cenderung bercorak *fiqh*, sejalan dengan dasar keilmuan penulisnya. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam memahami nikmat dalam surah *ar-rahman*. Sementara itu, Wahbah Az-Zuhaili sendiri adalah salah satu mufasir yang menggunakan *khabar-khabar* yang shahih dengan menghindari *khabar* palsu atau lemah, serta menghindari cerita dan riwayat israiliyat dalam penafsirannya. Kemudian perbedaan antara tafsir *Al-Wasith* sendiri dibandingkan tafsir lainnya ialah membahas pembagian nikmat di dalam surah *ar-rahman* dengan sub bab berdasarkan bentuk nikmat tersebut, yaitu membahas tiga bentuk nikmat diantaranya, nikmat Alquran dan alam semesta, nikmat-nikmat Allah dan keajaibannya pada hari kiamat serta nikmat-nikmat materil bagi kaum *mutaqqin* di akhirat.

B. Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini mencari tentang nikmat dalam surah *ar-rahman* berdasarkan analisis Tafsir Al-Wasith karya Wahbah Az-Zuhaili. Asumsi dasar bahwa

Wahbah Az-Zuhaili mengklasifikasikan nikmat dalam surah *ar-rahman* dengan *komprehensif* serta penjelasannya lugas dan mudah dimengerti. Maka dari itu, penulis merumuskan pokok permasalahan yaitu, bagaimana penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat-ayat tentang nikmat dalam Tafsir Al-Wasith?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Terhadap Ayat-Ayat Tentang Nikmat Dalam Surah *ar-rahman* Dalam Tafsir Al-Wasith.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini ditulis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya mengenai keilmuan Tafsir yang berhubungan dengan kajian terhadap penafsiran nikmat dalam surah *ar-rahman* menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Wasith.

2. Secara praktis

Penelitian ini dapat dijadikan landasan atau pedoman yang layak dalam kehidupan muslim di era modern sebagai upaya memahami nikmat dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari serta bermanfaat sebagai khazanah intelektual Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai *nikmat* bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia akademisi, khususnya bagi peneliti yang terlingkup dalam bidang Alquran dan tafsir. Penelitian ini diteliti dengan prespektif dan konsep yang bervariasi. Adapaun beberapa karya yang terkait dengan kajian mengenai *nikmat*, baik berbentuk makalah, jurnal ataupun skripsi, diantaranya adalah:

1. Skripsi dengan judul *Konsep Nikmat Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)* yang ditulis oleh seorang mahasiswi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Adab dan Dakwa Fakultas Ushuluddin, IAIN Tulungagung bernama Laila Istiqomah pada tahun 2010. Skripsi ini mengkaji sekaligus menjelaskan konsep nikmat di dalam Al-Qur'an berdasarkan analisis tafsir maudhu'i (tematik), serta dimaksudkan untuk mengetahui respon manusia terhadap nikmat yang diberikan Allah SWT.
2. Jurnal dengan judul *Mensyukuri Nikmat* yang ditulis oleh Dr. Amin bin Abdillah asy-Syaqawi kemudian di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Eko Haryanto Abu Ziyad yang di publikasikan di dalam Jurnal Islamhouse.com pada tahun 2010. Jurnal ini berisikan tentang upaya mensyukuri nikmat Allah SWT berdasarkan telaah Al-Qur'an dan Hadits.
3. Skripsi dengan judul *Respon Manusia Terhadap Nikmat Allah Dalam Al-Qur'an* yang ditulis oleh seorang mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang bernama Hasan Zainal Arifin pada tahun 2017. Skripsi ini mengkaji seputar respon manusia terhadap nikmat Allah yang dikaji menggunakan penafsiran tematik (*maudhu'i*), serta bertujuan untuk mendeskripsikan respon manusia yang syukur dan kufur terhadap nikmat Allah SWT.
4. Skripsi dengan judul *Perilaku Manusia Terhadap Nikmat Allah dan Ketidadaannya Dalam Al-Qur'an* yang ditulis seorang mahasiswi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah bernama Khulaimah Musyfiqah pada tahun 2018. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui perilaku manusia di dalam Al-Qur'an, hakikat nikmat dan mengetahui ayat-ayat yang berkaitan dengan nikmat serta memahami maknanya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada tentang makna nikmat dalam Alquran ialah memfokuskan pada penafsiran Wahbah Az-Zuhaili tentang makna nikmat dalam surah *ar-rahman* berdasarkan Tafsir Al-Wasith.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu ilmu yang membahas tentang suatu tema tertentu dalam Alquran kemudian menghimpun ayat terkait dengan tema tersebut dari beberapa surah atau dalam satu surah dalam Alquran.¹² Adapun dalam penelitian ini menggunakan analisis tafsir *maudhu'ifii surati wahidah*, yaitu sebuah metode tafsir *maudhu'i* yang digunakan untuk mengidentifikasi tema di dalam sebuah surah secara menyeluruh dan utuh.¹³

Mustafa Muslim mengatakan bahwa setiap surah memiliki karakteristiknya tersendiri.¹⁴ Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menerapkan metode tersebut ialah: *pertama*, mengidentifikasi segala sesuatu yang terdapat di dalam surah berdasarkan isi surat tersebut, yaitu dengan menyebut *asbabun-nuzul* atau fase turunnya surat baik *makiyah* ataupun *madaniyah*, serta hadits-hadits shahih yang berkaitan dengannya. *Kedua* mengidentifikasi maksud pokok dalam surah serta objek diskusi surah secara global. Hal tersebut dilakukan untuk melihat arti nama surah, tema-tema yang terdapat dalam surah serta melihat fase turunnya surah. *Ketiga*, mengkalsifikasikan surah, terutama ayat yang panjang kedalam beberapa ayat. Menggali lebih dalam unsur petunjuk yang dimiliki tiap bagian ayat dengan menyebut *munasabah* antara keduanya. *Keempat*, menghubungkan unsur-unsur tiap bagian dengan maksud pokok surat sehingga maksudnya teridentifikasi dengan baik.¹⁵

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis makna nikmat yang terdapat dalam surah *ar-rahman* berdasarkan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir Al-Wasith. Ayat yang berkaitan dengan nikmat dalam surah *ar-rahman* berjumlah 78, yaitu dari awal ayat hingga akhir ayat. Contoh penafsiran Wahbah dalam tafsir Al-Wasith

¹²Aisyah, *Signifikasi Tafsir Maudhu'i Dalam Perkembangan Penafsiran Al-Qur'an*, Tafsero Vol. 1 No.1, 2013. Hal. 27

¹³ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'i*, Terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), Hal. 35

¹⁴ Musthafa Muslim, *Mabahits Fii At-Tafsir Al-Maudhu'i*, (Damaskus, Darul Qalam, 2000), Hal. 40

¹⁵ Musthafa Muslim, *Mabahits Fii At-Tafsir Al-Maudhu'i*, Hal. 40

mengenai nikmat dalam surah *ar-rahman* ayat 46 “ *Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga*”.

Dalam suatu riwayat dikemukakan, suatu hari Abu Bakar Shiddiq menerangkan tentang kiamat, timbangan, syurga dan neraka, dan menambahkan bahwa dirinya ingin menjadi hijau-hijauan yang dapat dimakan binatang, sehingga tidak dijadikan Allah seperti keadaannya. Ayat 46 ini turun sebagai petunjuk kepada orang yang takut menghadapi peradilan Allah dengan mempersiapkan diri melaksanakan perintahnya. (HR. Ibnu Abi Hatim dan Abusy-Syaikh dalam kitab *Idzamah* dari Atha’. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Syaudzab yang menerangkan ayat :46 ini turun berkenaan dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq).¹⁶

Ayat tersebut merupakan ayat yang *mujmal* yaitu ayat yang masih membutuhkan penjelasan. Penjelasan ayat tersebut disebutkan oleh ayat selanjutnya yang menjadi *mubayyan* ayat sebelumnya. Ayat tersebut membicarakan nikmat bagi kaum *mutaqqin* di akhirat, menurut Wahbah Az-Zuhaili maksud dari ayat tersebut adalah menjelaskan bahwa barang siapa takut akan momentumnya berdiri dihadapan Allah untuk menghitung amalnya, dengan menahan kemaksiaatan dan senantiasa menjalankan ketaatan maka untuknya mendapat dua kenikmatan, yaitu nikmat ruhiah berupa ridha Allah Swt serta nikmat materil, yaitu dua syurga yang mengandung kesenangan dunia secara bentuk, akan tetapi nilainya lebih mulia dan utama. Yang ada ialah dua syurga. Bahwasanya kenikmatan syurga tidak ada bandingannya apalagi keabadiannya.¹⁷

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata bahwa nikmat Allah yang *haqiqi* ialah ketika Allah memberikan hidayah sehingga kita dapat mengenal Sunnah serta mengamalkannya (Hakim, 2015). Nikmat merupakan bagian dari kepemurahan Allah Swt kepada ciptaannya, berupa kesenangan ataupun kebahagiaan yang tiap individu

¹⁶ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul, Studi Pendahuluan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002). Hal. 783

¹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*, Hal. 564

berbeda dalam merasakannya, Alquran banyak membahas tentang nikmat, tak terlepas dengan surah *ar-rahman* yang mempunyai segudang nikmat di dalamnya. Surat *ar-rahman* turun ketika kaum Quraisy di Mekkah bertanya “Apa itu Tuhan yang maha pengasih? Apakah kita bersujud kepada apa yang kamu perintahkan kepada kami (untuk bersujud kepadanya)?”¹⁸ kemudian Allah Swt berfirman:

الرَّحْمٰنُ ۙ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۚ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ۙ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۙ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ۙ
 وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ۙ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۙ اَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ
 ۙ وَاَقِيْمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ۙ وَالْاَرْضَ وَضَعَهَا لِلْاِنَامِ ۙ فِيهَا
 فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ الْاَكْمَامِ ۙ وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ ۙ فَبِآيِ الْاِءِ رَبِّكُمْ تَكْذِبْنَ
 ﴿١٣﴾ (الرحمن/55:1-13)

“(Allah) Yang Maha Pengasih, yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara. Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan, dan tetumbuhan dan pepohonan, keduanya tunduk (kepada-Nya). Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan, agar kamu jangan merusak keseimbangan itu, dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu. Dan bumi telah dibentangkan-Nya untuk makhluk(-Nya), di dalamnya ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang, dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”¹⁹

Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam Tafsir *Al-Wasith* bahwa di dalam surah ini Allah menyebutkan bilangan nikmat-nikmat-Nya, dimulai dari Dzat-Nya yang suci sebagai pemberi nikmat.²⁰ Dalam hal ini, menjadi kewajiban manusia untuk bersyukur terhadap apa yang ia dapatkan, sebagai respon yang baik sebagai penerima hak (nikmat) dari Allah Swt.

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*, Hal. 556

¹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag In MS. Word*, (Q.S. Ar-Rahman [55] : 1-13)

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3*, Hal. 557

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek data yang alamiah dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.²¹ Sementara itu, riset penelitiannya menggunakan kajian kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data dari berbagai dokumen ataupun buku-buku terkait lainnya. Kajian penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menjabarkan permasalahan, yaitu menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada di dalam data dan disajikan apa adanya.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian merupakan data-data yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan berupa data pokok yang merupakan sumber primer dan data pendukung yang merupakan sumber sekundernya. Adapun sumber data tersebut:

a. Sumber Primer

Data yang dijadikan sumber utama dalam penelitian adalah kitab Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Az-Zuhaili.

b. Sumber Sekunder

Data yang dijadikan sumber pendukung penelitian adalah buku-buku, jurnal, artikel, skripsi dan sumber lain yang terkait dengan pembahasan mengenai nikmat.

3. Teknik Pengumpulan Data

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, (Bandung, Alfabeta, 2017). Hal. 9

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data menggunakan studi kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data dari buku-buku atau *literature* baik data primer maupun sekunder yang terkait dengan permasalahan. Objek utama yang diteliti dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Az-Zuhaili, serta *literature* terkait lainnya. Setelah data dikumpulkan, data diolah dan dianalisa kemudian diuraikan penafsirannya terhadap pokok permasalahan yaitu mencari makna nikmat dalam surah *ar-rahman* dalam Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Az-Zuhaili. Kemudian membuat kesimpulan dari data yang telah di analisis tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data ini penulis menggunakan langkah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan nikmat dalam surah *ar-rahman* kemudian membaginya sesuai tema dan mengelompokan ayat-ayat yang telah dihimpun menjadi sub bab yang baru.
- b. Mencari data ayat yang telah dikelompokan berdasarkan temanya pada Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Az-Zuhaili dalam surah *ar-rahman*.
- c. Mengidentifikasi Tafsir *Al-Wasith* Karya Wahbah Az-Zuhaili terhadap nikmat dalam surah *ar-rahman*.
- d. Membuat kesimpulan sementara dari tafsir yang telah diteliti tersebut.
- e. Menguji data penelitian.
- f. Menarik kesimpulan akhir.
- g. Membuat laporan penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini, penulis menyusun kerangka skripsi sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua adalah landasan teori yang berisikan tinjauan umum mengenai tafsir, yang terdiri dari berbagai sub bab yang dimulai dengan definisi tafsir, sumber tafsir, bentuk tafsir, corak, serta metode tafsir. Kemudian menjelaskan mengenai nikmat baik dari pengertiannya maupun bentuk-bentuknya. Bab ini merupakan sekelumit teori yang akan digunakan sebagai bahan analisis pada bab selanjutnya.

Bab ketiga adalah gambaran umum mengenai Wahbah Az-Zuhaili serta Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Az-Zuhaili yang menjelaskan biografi, latar belakang penafsiran, corak serta metode yang digunakan dalam tafsirnya. Kemudian analisis yang berisi tentang penafsiran nikmat dalam surah *ar-rahman* menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Wasith serta menemukan bentuk nikmat di dalamnya.

Bab keempat adalah penutup yang berisikan kesimpulan yaitu rincian jawaban dari rumusan permasalahan serta saran-saran.